Membangkitkan Kembali Masyarakat Karet

Oleh Akhmad Fauzi





Seorang ibu paruh baya asyik memainkan pisau berujung kait yang dipegangnya. Seperti seorang penari ulung, ia berputar-putar mengelilingi dan menoreh batang pohon-pohon karet yang dilaluinya. Sembari, sesekali, menghembuskan asap rokok ke udara. Ibu itu bernama Ibu Monon. Dia penyadap karet yang tinggal di Desa Tempayung.

Desa ini terletak di Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Desa Tempayung ini jauh dan terpencil, berbatasan dengan kawasan Suaka Margasatwa Sungai Lamandau (SMSL) dan dikelilingi perkebunan kelapa sawit. Untuk sampai desa ini diperlukan waktu tempuh empat jam perjalanan dari Pangkalan Bun, ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat, menggunakan perahu cepat (speedboat) diteruskan dengan sepeda motor sewa atau ojek.

Desa Tempayung sesungguhnya memiliki potensi perkebunan karet rakyat. Ini dapat terlihat dari keberadaan kebun karet milik warga. Pun begitu, jangan bayangkan kebun karet rakyat sama seperti perkebunan besar milik negara yang bersih, rapi dan teratur.



Kebun karet rakyat berisikan tanaman karet lokal yang bercampur dengan tanaman kebun lainnya, umur tidak sama dan tidak tumbuh dalam barisan yang teratur. Ini karena sebagian pohon karet tumbuh secara alami.

Masyarakat Desa Tempayung sudah terbiasa memanfaatkan getah karet alam secara turun temurun. Menyadap karet dapat dikatakan sebagai aktivitas harian untuk Ibu Monon dan sejumlah warga lainnya. Para penoreh mendatangi pohon-pohon karet dan menggores kulit luarnya secara rapih dan hati-hati agar tidak mengenai bagian dalam batangnya. Tetes demi tetes getah memenuhi mangkuk dibawahnya. Getah yang sudah terkumpul dibekukan hingga berbentuk lempengan yang siap dipasarkan.

Dulu, hampir semua warga memulai pagi dengan ritual menoreh batang karet. Sekarang, tidak lagi. Hanya sedikit yang masih setia, salah satunya Bu Monon. Lainnya, telah berpindah hati pada kelapa sawit yang mulai dibuka di sekitar Desa Tempayung pada awal tahun 2000-an.





Dampak kehadiran perkebunan kelapa sawit memang sangat terasa, seperti menyulap keadaan. Lebih dari separuh kebun karet masyarakat berubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Dan, masyarakat lebih suka menjadi buruh sawit. Hitung-hitungan pendapatan dirasa lebih menguntungkan. Untuk ukuran buruh paling rendah mendapat upah sebesar Rp1.400.000,- ditambah dengah beras 15 kg/bulan. Menurut hemat banyak warga yang tergiur. Angka itu jelas lebih menggiurkan ketimbang menyadap karet yang tak tentu hasilnya.

Apakah perkebunan kelapa sawit lantas meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Tempayung? Tidak juga. Upah memang tinggi, tapi harus dibayar dengan waktu yang disita. Mereka harus bekerja dari pukul 06.00 hingga 14.00. Tak banyak waktu yang tersedia untuk memproduksi berbagai keperluan lainnya, seperti menanam sayuran, memelihara ikan, bahkan mengurus kebun karet. Akibatnya, terjadi kelangkaan barang-barang kebutuhan hidup sehingga mendorong kenaikan harga karena hanya sedikit yang memproduksi dan harus diimpor dari desa-desa tetangga.

Jika sebelumnya tinggal memetik sayur di kebun belakang rumah atau membeli dengan murah dari tetangga, sekarang mereka harus membayar Rp. 5.000,- sampai Rp. 7.000,- untuk satu kilogram sayur-sayuran dan Rp. 35.000,- untuk satu kilogram ikan nila.

Upah sebagai buruh perkebunan kelapa sawit yang semula dirasakan tinggi menjadi tidak ada artinya lagi. Tak banyak uang tersisa di akhir bulan. Semua habis hanya untuk kebutuhan makan sehari-hari.

Pembukaan hutan dan lahan untuk perkebunan sawit yang cukup luas berdampak negatif terhadap lingkungan. Masyarakat langsung merasakannya. Mereka kini kesulitan mendapatkan air bersih dan ikan karena banyak sungai kering. Keanekaragaman sumberdaya hayati di sekitar desa mereka juga berkurang drastis karena perkebunan kelapa sawit yang monokultur tidak memberi ruang hidup pada tanaman lain dan binatang liar.



Kehadiran tanaman lain dan binatang liar cenderung dilihat sebagai hama pengganggu. Padahal, itu penyokong kehidupan masyarakat sehari-hari. Sayur-sayuran hutan seperti pucuk pakis, daun muda mangga hutan, daun salam dan lain-lain, serta buah-buahan hutan, pohon kayu dan ikan atau binatang-binatang buruan tak lagi tampak sejak pohon-pohon kelapa sawit mendominasi.

"Kebun-kebun karet campuran memberikan banyak keuntungan tambahan. Selain karet, masyarakat bisa mendapatkan aneka sumber pangan lain yang hidup di kebun karet tersebut. Itu memberi manfaat ekonomi yang tinggi. Selain itu, kebun campuran itu juga memberikan manfaat ekologi karena tanaman dan binatang dapat hidup bersama serta saling memberikan kontribusi untuk menjaga keberlanjutan kehidupan," ujar Wardi atau biasa dipanggil Pak De, fasilitator pertanian Yayasan Orangutan Indonesia.

Perkebunan kelapa sawit mengubah cerita. Masyarakat yang dulunya hidup menyatu dengan alam, dalam sekejap menjadi orang upahan yang kehilangan sumber-sumber penghidupannya.

Saya termasuk orang yang risau atas perubahan di Desa Tempayung. Bagi saya, ketika manusia sudah berjarak dengan alam, dan alam tidak mampu lagi memberikan hal-hal mendasar, sama artinya manusia dalam masalah. Jika dibiarkan sudah dapat dibayangkan masa depan suram seperti apa yang akan dihadapi masyarakat Desa Tempayung.

Untuk meminimalkan kondisi itu, menurut saya, solusinya sederhana. Harus dibangun kegiatan-kegiatan ekonomi yang berkelanjutan di tengah masyarakat. Salah satunya, kembali menengok kebun karet campuran yang memberi manfaat ekonomi dan ekologi. Sebuah warisan pendahulu Tempayung, yang menjaga harmoni kehidupan.

Saya penggiat di Yayasan Orangutan Indonesia, atau biasa disingkat Yayorin. Ini lembaga lokal di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Yayorin didirikan pada 1991. Fokus perhatiannya pada pelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan pendidikan, pendampingan dan penelitian.









Desa Tempayung, dan Desa Babual Baboti, masuk dalam program kerja Yayorin bersamaan dengan turunnya dukungan dari GEF-SGP untuk melaksanakan program pertanian berbasis budidaya karet terintegrasi.

Fokusnya, pengembangan demplot kebun campuran menetap tanpa bakar. Ini sebagai strategi pencegahan kebakaran lahan dan hutan sekitar kawasan konservasi SMSL dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat desa.

Program boleh saja dirancang, tapi dukungan masyarakat bukan perkara gampang. Dan, memang, tanpa dukungan masyarakat program tak mungkin dilaksanakan. Saya dan rekan saya bernama Wardi, biasa akrab dipanggil Pakde, merasakan penolakan halus warga ketika coba menawarkan dan menjelaskan program yang akan dilaksanakan di Desa Tempayung.



Upaya kami untuk bertemu dengan perwakilan masyarakat dalam sebuah pertemuan bersama tak mendapat respon terlalu positif. Tak banyak yang menghadiri pertemuan, pun yang ada datang terlambat dan tak bertahan lama di tempat pertemuan.

Akibatnya, inti pembicaraan tidak tersampaikan dengan terang. Gagasan peremajaan kebun karet campuran juga tak cukup menarik karena tidak dapat menghasilkan uang besar dalam waktu cepat.





Mendapatkan penolakan memang tidak nyaman. Tapi, bukan itu yang terutama merisaukan saya dan Pakde malam itu. Pertemuan tanpa hasil disudahi pukul 22.00. Sudah terlalu malam untuk pulang ke Pangkalan Bun. Tak ada ojek dan speedboat yang beroperasi di jam semalam itu. Pilihannya cuma satu, menginap di rumah penduduk. Tapi, dimana? Usai pertemuan itu, tak satupun penduduk yang menawari kami untuk menginap.

Pada saat bingung mencari tempat untuk disinggahi, saya bertemu dengan salah seorang warga desa bernama Pak Mantra. Dia menyapa kami dengan ramah. Menanyakan siapa dan latar belakang kami, serta maksud dan tujuan datang ke desa itu. "Saya dari Yayorin pak, dari Pangkalan Bun. Kami ingin melihat-lihat potensi desa, siapa tahu ada yang bisa dikembangkan,"ujar saya menjawab pertanyaannya."Maksud adik, akan ada bantuan untuk kami?" tanya Pak Mantra penasaran.

"Bukan bantuan pak, tapi kami ingin memfasilitasi beberapa kegiatan yang sudah ada di warga. Misalnya, budidaya karet, pemeliharaan ikan, dan yang lainnya. Kebetulan, kami ada sedikit ilmu pertanian, ingin berbagi dan belajar bersama masyarakat disini pak. Siapa tahu bisa bermanfaat,"ujar saya.

Bagi saya penting sedari awal untuk menjelaskan kehadiran kami bukanlah sebagai orang-orang yang akan memberikan bantuan. Melainkan, fasilitator untuk berbagi ilmu dan saling belajar. Ini agar tidak terjadi ekspektasi yang keliru dan ketergantungan di masa mendatang.

Pak Mantra rupanya tipe orang yang mudah bergaul dan responsif pada gagasan baru. Ia dengan tangan terbuka mengundang kami untuk menginap di rumahnya malam itu. Pucuk dicinta ulam pun tiba, kata saya dalam hati sambil tersenyum samar pada Pakde. Entah, dia melihat atau tidak karena kami diselubungi pekat malam.





Selepas makan malam kami berbincang-bincang bersama Pak Matra dan Ibu Monon, isterinya. Kami membicarakan masalah tanaman karet dan budidaya ikan nila di kolam di Desa Tempayung. Kami juga cerita, tentang kesuksesan kelompok ikan Setia Kawan di Desa Tanjung Terantang, Pangkalan Bun. Percakapan yang menyenangkan, terutama karena Pak Mantra dan Bu Monon sangat antusias berbagi informasi dan bertanya tentang hal-hal baru yang tak mereka mengerti.

Keesokan hari, kami berkeliling. Pak Mantra mengajak kami melihat kebun karet dan kolam ikannya. Tak jauh, hanya berjalan 5 menit dari rumahnya. Tapi, tak ada kolam yang kami lihat. Hanya padang ilalang dan semak belukar.

"Di mana kebun dan kolam ikannya Pak?" tanya kami kebingungan.

"Kebun di sebelah sana, kolam di sebelah situ," ujar Pak Mantra sambil menunjuk ke kanan dan ke kiri.

Setelah kami datangi tempat yang ditunjuknya, dengan menyibak alang dan semak belukar, barulah kami mengerti. Ada memang karet-karet yang baru ditanam dan kolam ikan, tapi terlantar dan ditutupi alang-alang dan semak belukar setinggi dada.

Kondisi itu jadi bahan diskusi kami. Kami coba untuk menjelaskan teknik-teknik budidaya karet dan ikan nila yang berhasil di tempat lain. Salah satunya, adalah perawatan kebun dan kolam secara baik. Pak Mantra tertarik, terutama tentang budidaya ikan. Ini seperti menjawab kerinduannya. Selama beberapa tahun terakhir ini, ia selalu gagal dalam budidaya ikan nila.

Pak Mantra tidak sekedar bicara. Ia bahkan memutuskan untuk ikut kami ke Pangkalan Bun dan minta ditemani untuk melihat petani ikan yang sudah berhasil. Selama dua hari Pak Mantra kami ajak melihat kolam-kolam ikan milik Kelompok Tani Setia Kawan di Desa Tanjung Terantang.

Kunjungan dan dialog langsung dengan petani dan peternak ikan membuat Pak Mantra bersemangat. Ia bertekad untuk membuktikan kemampuannya dalam beternak ikan nila dan patin. Pertemuan, percakapan dan perjalanan berbagi pengetahuan dengan Pak Mantra ini membuka mata saya. Bahwa, pendekatan personal penting ketika hendak menawarkan program ke masyarakat.

Tidak bisa sekadar mengumpulkan orang di balai desa, berdiskusi, dan bersepakat, lantas program akan dilaksanakan.





Saya dan kawan-kawan di Yayorin, ditemani Pak Mantra, kemudian mengintensifkan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk bertukar informasi dan melakukan proses penyadaran. Memang butuh waktu, tapi juga lebih meyakinkan karena kita langsung bisa mendiskusikan secara mendalam hal-hal yang masih dirasa membingungkan. Pelan namun pasti, gerak perubahan persepsi mulai terasa di Desa Tempayung.

Siang itu, udara panas dan tebaran debu dari galian sepanjang jalan desa merajai Desa Tempayung. Desa memang sepi suara penghuni, tapi tak menyurutkan debar semangat di hati saya, Pakde, Pak Matra dan Pak Sachyuni. Berempat kami membersihkan Balai Bahaum (aula desa). Nanti malam, kami akan menggelar pertemuan. Dan, kami yakin paling tidak ada 20 orang yang akan menghadirinya.

Benar, 24 orang hadir pada pertemuan ini. Sungguh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Sejak awal para undangan ramai berceloteh, penuh semangat.

Mereka mempertanyakan hal ihwal pembentukan kelompok tani: dari tujuan, manfaat, sampai dengan syarat keanggotaan.

Kami membahasnya dengan terbuka. "Berkelompok bukan untuk meminta bantuan. Tapi, untuk menumbuhkan dan membangun suasana gotong royong yang sudah lama hilang di Desa Tempayung," kata Pakde tegas pada mereka. Para hadirin yang datang ke pertemuan itu sepakat. Kelompok untuk menguatkan kemadirian mereka bukan menjadi wadah para peminta-minta.

Malam itu, 7 Juli 2012, hadirin sepakat membentuk kelompok tani terpadu yang diberi nama Kelompok Tani Suka Maju. Kegiatan utama kelompok ini adalah budidaya tanaman karet yang dipadukan dengan kegiatan lain, seperti kolam ikan air tawar, pertanian sayur mayur, dan lain-lain.

Kesepakatan pembentukan kelompok dilanjutkan dengan diskusi tentang aturan main yang harus ditaati seluruh anggota kelompok dan rencana kegiatan. Meriah sekali suasana diskusi membahas dua topik ini. Semua orang bersemangat untuk mengeluarkan suara, baik pendapat maupun sekadar lontaran canda yang mengundang gelak tawa. Suasana keakraban dan keterbukaan meruyak, menghangatkan malam. Sungguh, pikir saya, berbeda sekali dengan pertemuan sebelumnya yang tanpa semangat itu.

Diam-diam, saya mengucap syukur dari dalam hati.







Pembentukan Kelompok Tani Suka Maju mengawali cerita perubahan di Desa Tempayung. Setiap bulan, secara rutin kelompok melaksanakan pertemuan bulanan dengan tempat penyelenggaraan bergiliran, tergantung anggota mana yang menang arisan. Anggota kelompok yang menang arisan akan menjadi tuan rumah dalam pertemuan berikutnya.

Semenjak terbentuknya Kelompok Tani Suka Maju, masyarakat yang menjadi anggota sering berkumpul dan berdiskusi diluar jadwal pertemuan rutin. Suasana gotong royong pun sudah terlihat tumbuh kembali. Setiap Minggu, sekelompok orang tak segan menceburkan diri ke dalam air keruh dan berlumpur untuk membuat kolam ikan kelompok.

Empat bulan memang waktu yang singkat untuk perjalanan sebuah kelompok dengan cita-cita yang besar. Dan, dalam waktu yang singat itu pula tak sedikit capaian Kelompok Tani Suka Maju. Mereka telah memiliki dua kolam ikan berukuran 5x12 meter yang diperuntukan budidaya ikan nila dan ikan patin. Bulan oktober lalu, mereka juga melaksanakan pelatihan teknis budidaya tanaman karet. Materinya, cara pemilihan bibit karet yang bagus, teknik pembibitan, teknik entres atau penyambungan dan pengelolaan kebun batang bawah, serta cara pemeliharaan, pemupukan dan penanggulangan penyakit pada tanaman karet.Rencana ke depan, kelompok akan belajar teknik pembenihan ikan dan menjajagi pasar karet untuk mendapatkan harga yang lebih baik.

Sesungguhnya, hasil paling penting yang dicapai kelompok ini adalah bangkitnya kembali semangat kebersamaan dan saling menghargai yang sempat layu.

Ini terlihat semakin menguat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama. Hal lain juga tak kalah penting, adanya keyakinan untuk terus melakukan usaha pertanian berbasis karet di tengah himpitan perkebunan kelapa sawit.

Saya, sebagai pendamping masyarakat Desa Tempayung, tentu sangat berharap langkah-langkah kecil yang dilakukan Kelompok Tani Suka Maju dapat berdampak nyata. Tidak saja untuk para anggota kelompok, tapi juga mampu menginspirasi anggota masyarakat lain. Bahwa, dari tanah dan pengetahuan warisan leluhur ada kesejahteraan dan kebajikan yang dapat dikecap.

Saya melamun, alangkah indahnya jika suatu hari nanti melihat Ibu Monon tidak lagi sendirian "menari" di antara pohon-pohon karet. Melainkan, beramai-ramai menarikan gerak menoreh batang karet, terutama ketika budaya karet kembali hidup di masyarakat Desa Tempayung.

Saya menghentikan lamunan dan meraih telepon selular yang baru saja berbunyi. Ada pesan singkat masuk. Dari Pak Mantra rupanya.

"P Fauzi pakbr? Mau kasih info, bulan 12 kolam ikan nila akan panen. Tlg sediakan waktu utk ke desa ya..."

Alhamdulillah, saya langsung berucap. Tenggorokan saya tercekat membaca berita singkat tersebut. Sungguh, ini sebuah berita bahagia tak terkira, menjadi tonggak penanda apa yang selama ini kami kerjakan tidak sia-sia.

Kuat-kuat kedua tangan saya genggam, saat lantunan doa terucapkan.

Akhmad Fauzi

Ahmad Fauzi dipanggil Fauzi. Lelaki ini bergabung dengan Yayasan Orang Utan Indonesia (Yayorin) yang berkantor di kota Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah adalah salah satu propinsi di pulau Borneo dengan moyoritas suku dayak yang memiliki kepercayaan "Kharingan". Sesungguhnya Fauzi berasal dari Pandeglang-Banten. Mengenal Yayorin di tahun 1999 ketika Fauzi melakukan penelitian Bekantan di Kalimantan. Saat ini, Fauzi bertanggung jawab mengelola program pengembangan demplot campuran dalam upaya penanganan kebakaran hutan dan lahan di sekitar desa Tepayung dan Baboal Babuti.

Cintanya terhadap komunitas dan lingkungan membuatnya harus bertahan tinggal berjauhan dari keluarga. Keluarganya menetap di Pandeglang, Banten dan biasanya mereka dapat bertemu setiap dua tahun sekali.

